

**TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN
DAN PEMBINAAN KADER
(STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
SUMATERA UTARA)**

DISERTASI

Oleh:

**Rubino
NIM: 94310040204**

**Program Studi
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER
(STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
SUMATERA UTARA)**

Oleh:

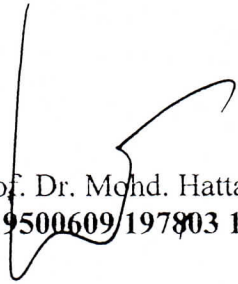
Rubino

NIM: 94310040204


Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh
gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 4 April 2017

Promotor



Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001



Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 199803 1 047

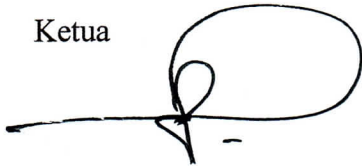
PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER (STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) SUMATERA UTARA)**” an. RUBINO NIM. 94310040204 Program Studi Komunikasi Islam telah diujikan dalam sidang UJIAN TERTUTUT Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 31 Oktober 2017. Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diujikan dalam sidang akhir Disertasi (PROMOSI DOKTOR) dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Komunikasi.

Medan, 18 Desember 2017

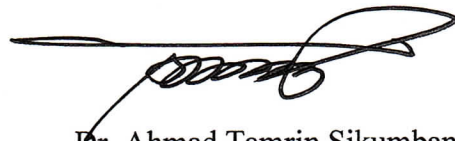
Panitia Sidang Ujian Tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



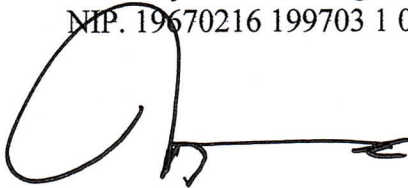
Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Sekretaris



Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

Anggota



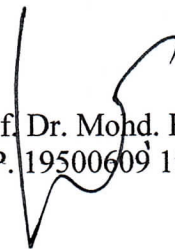
Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS
NIP. 19580810 198601 1 001



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

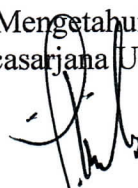


Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001



Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 199803 1 047

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UINSU Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER (STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) SUMATERA UTARA)” atas nama. RUBINO NIM. 94310040204 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang akhir Disertasi (PROMOSI DOKTOR) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 29 Desember 2017, dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Medan, 29 Desember 2017
Panitia Sidang Akhir Disertasi
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

Sekretaris



Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

Anggota

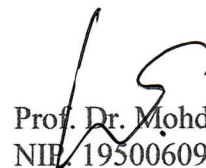


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS
NIP. 19580810 198601 1 001



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

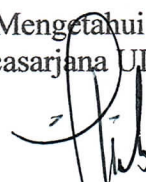


Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001



Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 199803 1 047

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UINSU Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007



TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER (STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) SUMATERA UTARA)

Rubino

NIM : 94310040204
Program Studi : Komunikasi Islam (KOMI)
Tempat/Tgl. Lahir : Sipare-pare/ 29 Desember 1973
Nama Orang Tua : Sadi
No. Alumni : -
IPK : 3,67
Yudisium : Sangat Memuaskan
Promotor : 1. Prof. Dr. H. Mohd. Hatta
2. Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (a) teknik komunikasi yang diterapkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara, (b) media yang dipergunakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara, (c) hambatan yang dihadapi Hizbut Tahrir Indonesia dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara, dan (d) penerapan teknik komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara berdasarkan prinsip-prinsip dan etika komunikasi Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan alasan untuk memahami permasalahan dalam setting alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan, juga karena penelitian ini bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam, sehingga perlu dianalisis konteks yang mengitarinya. Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* yaitu digali berdasarkan tujuan penelitian ini, dengan informan berjumlah 6 (enam) orang yaitu 1 (satu) orang pengurus dan 5 (lima) orang penanggung jawab lajnah.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka hasil penelitian ini yaitu: *pertama*: Terdapat tiga teknik komunikasi yang diterapkan oleh HTI dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) teknik informatif, yakni dengan memberikan informasi tentang HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya, kepada semua lapisan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, ulama, kaum intelektual, maupun para tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat seperti pemimpin pemerintahan, anggota legislatif, pimpinan ormas, pimpinan partai politik, dan sebagainya, juga kepada para anggota kader baik pada tingkat pengajian umum, halakah umum, tingkat *daris*, maupun tingkat anggota, (2) teknik persuasif, yakni dengan mengajak mereka untuk bergabung dan mendukung dakwah HTI, melalui kegiatan dialog, diskusi, membagi buletin, majalah, dan sebagainya, dan (3) teknik hubungan manusiawi, yakni dengan

memberikan nasehat secara antar pribadi kepada masyarakat atau anggota yang mengalami permasalahan melalui kegiatan konsultasi.

Kedua, terdapat tiga bentuk media yang digunakan HTI Sumatera Utara untuk mendukung penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) melalui media *handphone* yang digunakan untuk melakukan kontak person, (2) media online, yang berupa *website*, *instagram*, *line*, *facebook*, dan *whatsApp*, dan (3) media cetak, yang berupa buletin, tabloid, majalah, dan buku.

Ketiga, terdapat lima hambatan yang dihadapi HTI Sumatera Utara dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) hambatan psikologis terutama prasangka, (2) hambatan sosiologis berupa perbedaan kedudukan, pendidikan, usia, dan pemahaman, (3) hambatan fisik, berupa suara yang bising dan riuh, (4) hambatan mekanis, berupa suara mikropon dan cahaya infokus yang kurang jelas dan sinyal jaringan yang kurang bagus, dan (5) gangguan semantik, berupa kata-kata yang disampaikan kurang jelas, juga kata-kata dan paragraf dalam buku yang sulit dipahami.

Keempat, terdapat kesesuaian penerapan teknik komunikasi HTI dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader dengan prinsip dan etika komunikasi Islam. Prinsip dan etika komunikasi yang diterapkan yang sesuai dengan prinsip dan etika komunikasi Islam yaitu: (1) komunikasi berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasulullah, (2) komunikasi yang dilakukan dalam rangka dakwah yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, (3) komunikasi yang dilakukan dengan lemah lembut dan tidak bersifat menggurui, (4) komunikasi yang dilakukan tidak menyudutkan orang dan kelompok lain, (5) kritik yang disampaikan bersifat membangun, dan (6) berdialog dengan cara menghargai mitra dialog.

ABSTRACT

Nama : RUBINO
NIM : 94310040204
Title : "COMMUNICATION TECHNIQUE OF RECRUITMENT AND DEVELOPMENT OF CADRE (CASE STUDY OF HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) NORTH SUMATERA)".

This study aims to analyze (a) communication techniques implemented by Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) in recruitment and cadre development in North Sumatra, (b) media used by Hizbut Tahrir Indonesia in the application of communication techniques in recruitment and cadre training activities in North Sumatra, (c) the obstacles faced by Hizbut Tahrir Indonesia in applying communication techniques in recruitment and cadre development activities in North Sumatra; and (d) implementation of Hizbut Tahrir Indonesia communication techniques in recruitment and cadre training activities in North Sumatra based on Islamic communication principles and ethics .

The approach used in this research is qualitative approach, with the reason to understand the problem in its natural setting, and interpret this phenomenon based on the meaning given by the informant, also because this research is multidimensional which is the result of the complexity of various situations, so it needs to analyze the context around it . The informant of this research is determined by purposive technique that is explored based on the purpose of this research, with informant amounted to 6 (six) people that is 1 (one) management and 5 (five) person responsible lajnah.

Based on the data obtained, the results of this study are: first: There are three communication techniques applied by HTI in recruitment activities and cadre development are: (1) informative techniques, namely by providing information about HTI and the main ideas that it developed, to All levels of society, students, scholars, intellectuals, as well as figures who have influence in society such as government leaders, legislators, leaders of mass organizations, leaders of political parties, etc. also to members of the cadre both at the level of public recitation (2) persuasive techniques, by inviting them to join and support HTI preaching, through dialogue, discussion, bulletin sharing, magazines, etc., and (3) the techniques of human relationships, Namely by giving advice interpersonal to the community or members who experienced problems through consult activities.

Secondly, there are three forms of media used by HTI North Sumatra to support the application of communication techniques in recruitment and cadre building activities, namely: (1) through mobile media used to make contact person, (2) online media, in the form of website, instagram, line , Facebook, and whatsapp, and (3) print media, in the form of bulletins, tabloids, magazines, and books.

Third, there are five obstacles faced by HTI North Sumatra in the application of communication techniques in recruitment and cadre development activities, namely: (1) psychological barriers, especially prejudice, (2) sociological barriers in terms of position, education, age, and understanding, (3) (4) mechanical

barriers, in the form of microphone sounds and incomplete light of the focus and poor network signals, and (5) semantic disturbances, in the form of obscure words, Words and paragraphs in an elusive book.

Fourth, there is conformity of the application of HTI communication techniques in recruitment and cadre building activities with the principles and ethics of Islamic communication. Principles and ethics of communication applied in accordance with the principles and ethics of Islamic communication are: (1) communication based on the Qur'an and Sunnah Rasulullah, (2) communication made in the framework of da'wah amar ma'ruf and nahi munkar, (3) communication done by smoothly (4) communications do not corner other people and groups, (5) the criticisms conveyed are constructive, and (6) dialogue with respect to dialogue partners.

ملخص

الاسم	:	روبينو
رقم قيد الطالب	:	94310040204
العنوان	:	" تقنيات اتصالات تكوين الكوادر ورعايتهم (دراسة الحالة لدى حزب التحرير الإندونيسي في سومطرة الشمالية). "

يهدف هذا البحث إلى تحليل (أ) تقنيات الاتصالات التي يمارسها حزب التحرير الإندونيسي في تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية، (ب) الوسائل التي يستخدمها حزب التحرير الإندونيسي في تطبيق تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية، (ج) العوائق التي يواجهها حزب التحرير الإندونيسي في تطبيق تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية، و (د) تطبيق تقنيات الاتصالات لدى حزب التحرير الإندونيسي في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية على أساس مبادئ وأخلاقيات التواصل الإسلامي.

المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج النوعي، وذلك من أجل فهم القضية في وضع طبيعي، وتبيين تلك المظاهر بناء على المعنى الوارد من المخبرين، كما أن هذه الدراسة متعددة الأبعاد نتيجة لتعقيد الأوضاع المتنوعة، و من ثم لا بد من تحليل السياق المحيط بهاتهم تحديد المخبرين لهذا البحث بواسطة التقنية الهادفة وهي التي يتم استخراجها بناء على الغرض من هذه الدراسة، مع الخطة لعدد لمخبرين 6 (ستة) أشخاص، وهم: واحد من أعضاء مجلس الإدارة وخمسة (5) أشخاص من القانمين على اللجنة.

بناء على البيانات التي تم الحصول عليها، يمكن استنتاج هذه الدراسة كالتالي: أولاً: هناك ثلاث تقنيات الاتصالات التي يمارسها حزب التحرير الإندونيسي في تكوين الكوادر ورعايتهم وهي: (1) تقنيات الإعلامية، وتكون من خلال توفير المعلومات حول حزب التحرير الإندونيسي وأفكارها الرئيسية التي قدمها الحزب لجميع مناحي المجتمع سواء من طلاب المدارس أو طلاب الجامعات أو العلماء أو المثقفين أو الأشخاص الذين لديهم نفوذ في المجتمع مثل القادة الحكوميين والبرلمانيين وقادة المنظمات وقادة الأحزاب السياسية وغيرهم، فضلاً عن الأعضاء من الكوادر، سواء من الحلقة العامة أو من مستوى الدارس أو مستوى العضوية، (2) تقنيات الإقناع، وتكون من خل الدعوتهم للانضمام والدعم لدعوة حزب التحرير الإندونيسي من خلال الحوار والنقاش وتوزيع النشرات الإخبارية والمجلات، وهلم جرا، و (3) تقنيات العلاقات الإنسانية، وتكون بتقديم المواعظ إلى المجتمع عن طريق العلاقات الشخصية أو الأفراد الذين عانوا من المشاكل عن طريق الاستشارية.

ثانياً، هناك ثلاثة أشكال من الوسائل التي استخدمها حزب التحرير الإندونيسي في سومطرة الشمالية لدعم ممارسة تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم، وهي كالتالي: (1) من خلال الجولات التي تستخدم للتواصل بين الأشخاص، (2) وسائل الإعلام على شبكة الإنترنت، في شكل موقع على شبكة الإنترنت والإنسترا غرام واللاين والفيسبوك والوتشآب، و (3) المطبوعات، في شكل النشرات والصحف والمجلات والكتب.

ثالثاً، هناك خمسة عوائق التي واجهها حزب التحرير الإندونيسي في سومطرة الشمالية عند ممارسة تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم، وهي كالتالي: (1) عائق نفسي، وخاصة التحيز، (2) عائق اجتماعي وتتمثل في اختلاف المناصب والمستويات العلمية والأعمار والتفاهم، (3) عائق مادي، وتتمثل في الأصوات الصاخبة والضجيج، (4) عائق ميكانيكي، مثل أصوات الميكروفون أو أضواء جهاز الإنفوكوس الضعيفة وأبراج الشبكة السيئة، و (5) عائق دلالي، وتتمثل في شكل الألفاظ والفقرات المعقدة الذي يصعب فهمها في الكتب.

رابعاً، هناك ملاءمة بين ممارسة تقنيات الاتصالات لدى حزب التحرير الإندونيسي في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم مع مبادئ وأخلاقيات التواصل الإسلامي. فإن المبادئ وأخلاقيات التواصل التي

مارسها الحزب موافق لمبادئ وأخلاقيات التواصل الإسلامي وهي: (1) التواصل المبني على القرآن والسنة النبوية، (2) أداء التواصل في إطار شعار الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، (3) الاتصالات التي تراعي اللين واللطف من غير التشديد، (4) تجنب الاتصالات التي يتكره الغير والطائفة الأخرى، (5) عرض النقد البناء، و (6) الحوار مع احترام شركاء الحوار.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

DAFTAR ISI.....

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Metode Penelitian.....	4
D. Hasil Penelitian	4
E. Kesimpulan	17
F. Daftar Pustaka	18

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Watzlamick, Beavin dan Jackson seperti dikutip oleh Nina W. Syam, mengatakan “*We can not not communicate*”.¹ Maksud pernyataan mereka yakni manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi, di mana saja mereka berada baik di rumah, di pasar, di kantor dan sebagai mereka tetap harus melakukan komunikasi. Sejak manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka dia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Sebab komunikasi merupakan proses di mana individu berhubungan dengan orang-orang lain di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Allah Swt dalam Alquran surah al-Baqarah, juga memerintahkan manusia sebagai makhluk sosial agar melakukan komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan manusia pada dasarnya tujuannya adalah agar terjadi perubahan dalam diri manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, paling tidak ada empat perubahan yang diharapkan terjadi pada diri manusia sebagai tujuan dari proses komunikasi yang dilakukannya yaitu: (1) perubahan sikap (*attitude change*), (2) perubahan pendapat (*opinion change*), (3) perubahan perilaku (*behavior change*), dan (4) perubahan sosial (*social change*).²

Dalam upaya terwujudnya tujuan komunikasi di atas maka proses komunikasi yang dilakukan manusia tidak bisa dilakukan dengan serampangan, akan tetapi harus menggunakan teknik-teknik komunikasi yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Terkait dengan hal tersebut, menurut Onong Uchjana Effendy paling tidak ada empat teknik komunikasi yang bisa digunakan yaitu: (1) teknik komunikasi *informatif*, (2) teknik komunikasi *persuasif*, (3) teknik komunikasi *instruktif/koersif*, dan (4) teknik komunikasi *human relation*.³

Keempat teknik komunikasi di atas, tentu memiliki cara-cara tersendiri dalam penerapannya. Teknik komunikasi *informatif*, memiliki berbagai cara agar informasi yang disampaikan kepada khalayak dimengerti atau dipahami oleh mereka baik secara verbal maupun nonverbal seperti melalui ceramah atau pidato, tulisan di media cetak dan sebagainya. Teknik komunikasi *persuasif* juga, memiliki berbagai cara baik secara verbal maupun nonverbal, agar khalayak terpengaruh dan terbujuk sehingga mereka mau berubah. Begitu juga, teknik komunikasi *koersif* memiliki berbagai cara baik secara verbal maupun nonverbal, agar khalayak mau berubah. Begitupun dengan teknik komunikasi *human relation*, juga memiliki berbagai cara agar khalayak mengalami perubahan baik *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *behavioral* (perilaku).

Namun yang tidak bisa dilepaskan, dalam penerapan teknik-teknik komunikasi di atas, yaitu dukungan media. Media merupakan sarana pendukung agar tercapainya tujuan komunikasi walaupun diterapkan dengan teknik komunikasi yang berbeda-beda. Agar khalayak mengalami perubahan baik *kognitif*, *afektif*, dan *behavioral*, maka dalam proses komunikasi harus

¹ Nina W.Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 35.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.8.

³ *Ibid.*

didukung dengan media baik penggunaan bahasa sampai pemanfaatan media massa.

Di samping itu, satu hal lain yang juga tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi, yaitu hambatan komunikasi. Penerapan berbagai macam teknik komunikasi dalam proses komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan, tentu tidak selamanya akan berjalan lancar, pasti ada hambatan atau rintangan yang menghalanginya. Hambatan atau rintangan yang dapat menghalangi dalam mengaplikasikan teknik-teknik komunikasi tersebut sama halnya dengan hambatan dan rintangan dalam proses komunikasi secara umum. Menurut Hafied Cangara paling tidak ada enam hambatan atau rintangan dalam komunikasi yaitu: (1) Hambatan teknis, yakni hambatan yang ditimbulkan dari alat yang digunakan dalam berkomunikasi, (2) hambatan semantik dan psikologis, yaitu hambatan yang ditimbulkan karena kesalahan bahasa yang digunakan dan hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu, (3) hambatan fisik, yaitu hambatan yang bisa disebabkan karena kondisi geografis dan juga disebabkan hambatan organik yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera, (4) hambatan status, yakni hambatan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, (5) hambatan kerangka berpikir, yakni hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan terhadap pesan, dan (6) hambatan budaya, yaitu hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut.⁴

Dalam konteks komunikasi Islam, proses komunikasi atau proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan termasuk juga dalam penerapan teknik komunikasinya, harus sejalan dengan prinsip atau kaedah dan etika komunikasi yang terdapat dalam Alquran. Di antara prinsip atau kaedah komunikasi tersebut yaitu berbicara dengan lemah lembut (Q.S. Thaha/20: 43-44), menggunakan perkataan yang baik (Q.S. Al Isra'/17: 53), tidak merendahkan (Q.S. Al Hujurat/49: 11), tidak berburuk sangka, mencari-cari keburukan, dan menggunjing (Q.S. Al Hujurat/49: 12) serta masih banyak lagi prinsip-prinsip dan kaedah komunikasi dalam Islam yang perlu dipedomani oleh para komunikator muslim.

Penerapan teknik komunikasi oleh kelompok organisasi massa keagamaan pada hakekatnya tujuannya agar proses komunikasi dan sosialisasi visi, misi, dan program organisasi tersebut baik kepada masyarakat maupun juga kepada para kader akan berjalan efektif. Penerapan teknik komunikasi dan proses komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat tujuannya adalah agar masyarakat dapat tertarik dan mau mendukung serta mau ikut bergabung dengan organisasi tersebut. Sedangkan penerapan teknik komunikasi dalam proses komunikasi yang ditujukan kepada para kader tujuannya agar para kader tersebut menjadi kader militan.

Fenomena menunjukkan tidak sedikit organisasi-organisasi massa keagamaan dan partai politik yang kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat dan kadernya juga tidak militan, padahal mereka selalu mengomunikasikan dan mensosialisasikan visi, misi, dan programnya. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit juga organisasi-organisasi massa keagamaan dan

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h.153-156.

partai politik yang mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat, serta kadernya juga memiliki kader-kader yang militan yang memperjuangkan organisasinya.

Salah satu organisasi massa keagamaan yang mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat, serta kadernya juga kader-kader yang militan adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)⁵. Menurut Syamsu Rizal HTI merupakan salah satu kelompok gerakan Islam transnasional yang sangat jelas menunjukkan watak transnasionalnya serta menunjukkan perkembangan signifikan. Gerakan yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani ini telah memiliki cabang lebih dari 40 negara dan berkembang lebih leluasa di negara-negara demokratis. Agenda utama yang menjadi karakter transnasionalnya adalah pendirian Khilafah, sebuah sistem pemerintahan Islam global di bawah kekuasaan seorang khalifah.⁶

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan salah satu ormas Islam (*walaupun mereka lebih merepresentasikan diri sebagai partai politik berbasis ideologi Islam dari pada organisasi massa keagamaan*). Tujuan didirikannya HTI yakni ingin menegakkan sistem khilafah di Indonesia. HTI ini merupakan salah satu organisasi yang cukup jelas gerakan transnasionalnya yakni dengan menolak sistem demokrasi, tidak terlibat dalam pemilu bahkan menolak Pancasila.

Di Sumatera Utara HTI merupakan organisasi yang tergolong baru lahir yakni secara resmi pada tahun 2000, namun dukungan masyarakat terhadap organisasi ini cukup banyak, dan kader-kadernya juga militan. Hal ini tentu tidak terlepas dari teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader yang diterapkan HTI.

Sampai saat ini belum diketahui secara pasti bagaimana teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader yang diterapkan HTI Sumatera Utara. Di sinilah peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait dengan hal tersebut

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis teknik komunikasi yang diterapkan HTI dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara
2. Menganalisis media yang dipergunakan HTI dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara.
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara.

⁵ Kelompok HTI lebih merepresentasikan diri sebagai partai politik berbasis ideologi Islam dari pada organisasi massa keagamaan. Lihat Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011), h.34.

⁶ Syamsu Rizal. Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Dalam Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan....* h.4.

4. Menganalisis penerapan teknik komunikasi HTI dalam rekrutmen dan pembinaan kader berdasarkan prinsip-prinsip dan etika komunikasi Islam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dalam rangka mengekspos atau mengungkap fakta-fakta yang terjadi terutama fakta-fakta terkait dengan teknik komunikasi yang dilakukan HTI Sumatera Utara dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menekankan pada analisis naturalistik terhadap fenomena yang diteliti. Ada beberapa alasan utama mengapa pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami permasalahan teknik komunikasi HTI dalam setting alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan. *Kedua*, realita penelitian bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sementara pendekatan keilmuan yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Komunikasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui *indepth interview*, observasi dan pengumpulan dokumen-dokumen yang ada di kantor HTI. Informan penelitian ini yaitu pengurus dan orang-orang yang diberi amanah untuk melakukan rekrutmen dan pembinaan kader. Penentuan informan ini menggunakan teknik purposive dengan karakteristik informan yaitu mereka yang memahami dan terlibat langsung proses rekrutmen dan pembinaan kader yang berjumlah 6 orang.

D. Hasil Penelitian.

1. Sejarah Lahirnya HTI di Sumatera Utara

Lahirnya HTI di Sumatera Utara, berawal dari transmisi ide yang secara kebetulan diperoleh tokoh-tokoh Lembaga Dakwah Kampus dari tokoh-tokoh HTI, pada saat bertemu pada acara Pusat Komunikasi Nasional (Puskomnas) LDK di Malang pada awal tahun 1998. Pada saat itu, tokoh-tokoh LDK di antaranya Ahmad Wazir dan Hasanuddin dari UISU, Yusron dan Saifuddin dari PTKI, Haitami dan Harianto dari ITM, dan Yusuf Pulungan serta Suhendra dari USU, bertemu, berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan para tokoh HTI yaitu dengan ustadz Budi Mulyana dan ustadz Sumarna terkait dengan doktrin-doktrin HTI.

Setelah selesainya acara puskomnas tersebut, menurut Ustadz Musa, saya dan kawan-kawan tidak langsung pulang ke Medan, akan tetapi kami melakukan perjalanan ke beberapa tempat yaitu ke Yogyakarta, Bandung, Surabaya, dan Bogor. Niat kami melakukan perjalanan tersebut adalah untuk rekreasi. Namun pada saat di Bogor pada bulan Maret, kami bertemu kembali dengan para tokoh HTI ketika di Malang. Pada pertemuan tersebut,

selama tiga hari, kami diajak mengikuti halakah dan mengkaji kitab “*Manhaj Hizbut Tahrir*” sampai tamat.

Selesai halakah tersebut, kami kembali ke Medan dan beraktivitas ke kampus masing-masing, tanpa ada *follow up* dari kegiatan halakah yang dilakukan di Bogor tersebut. Barulah pada bulan Mei 1998, berkat usaha keras yang dilakukan oleh ibu Mimi Julianti seorang sarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) yang berasal dari Medan, yang mencari ke kampus-kampus mahasiswa yang pernah mengikuti halakah di Bogor tersebut dan mengumpulkan mereka di rumahnya, untuk membicarakan kelanjutan dari halakah Bogor tersebut. Berkat prakarsa ibu Mimi Julianti tersebut, maka pada bulan Mei tersebut dilakukan *daurah* di Sekolah Madrasah Al Hikmah Jl. Eka Rasmi Medan Johor dengan peserta Musa Abd Gani, Ismail Ramli, Haitami, Hasanuddin, Binsar, Syaifuddin, dan beberapa orang lainnya.

Setelah *daurah* pada bulan Mei tersebut, ada *follow up* yakni dilakukannya *daurah* lanjutan yang diisi oleh tiga orang yang berasal dari Bogor yaitu: (1) Ustadz Muhammad Ismail Yusanto, juru bicara HTI pada saat itu, (2) Ustadz Hafiz Abdurrahman, dan (3) Ustadz Amadun. Akan tetapi *daurah* ini hanya berjalan sekali saja, setelah itu terhenti sampai beberapa bulan. Barulah pada bulan Nopember 1998, ada inisiatif untuk mengumpulkan anggota-anggota yang ikut *daurah* pada bulan Mei ditambah dengan kawan-kawan yang lainnya seperti Yusuf Pulungan dan Herianto. Pertemuan tersebut pada awalnya hanya merupakan pertemuan pengajian biasa. Namun perkembangan berikutnya juga membahas mengenai keberlanjutan dari kajian HTI. Apalagi pada waktu itu, pengurus pusat HTI yakni ustadz Saifullah bersama juru bicara HTI, ustadz Ismail Yusanto datang ke Medan menanyakan komitmen kawan-kawan yang ada di Medan untuk melanjutkan kajian-kajian tentang HT.

Pada bulan Nopember 1998 inilah, kawan-kawan di Medan diperkenalkan dengan HT dan HTI dan berkomitmen untuk melanjutkan kajian-kajian tentang HT tersebut. Satu minggu setelah pertemuan tersebut, ada dua ustadz yang datang dari Surabaya yaitu ustadz Iziddin dan ustadz Abdul Karim yang bertugas untuk mengajarkan konsep-konsep ajaran yang dikembangkan oleh HT di Medan. Ustadz Iziddin cukup lama tinggal di Medan, sedangkan ustadz Abdul Karim hanya tiga bulan saja, kemudian beliau dipindahkan ke Lampung.

Dengan datangnya dua ustadz tersebut, maka kajian-kajian tentang HT terus dilakukan secara rutin di maktab atau sekretariat HTI Sumatera Utara. Awal mulanya maktab atau sekretariat HTI Sumatera Utara yakni di Jalan Amaliun Gg. Sulung. Pencarian tempat maktab ini, juga tidak terlepas dari jasa ibu Mimi Julianti yang dibantu oleh Ibu Fifi. Mereka pulalah yang awal mula mengumpulkan para akhwat dan membentuk kajian-kajian HTI khusus akhwat.

Setelah kehadiran kedua ustadz di atas, selain melakukan kajian-kajian tentang HT secara rutin, aktivitas lain yang dilakukan yakni melakukan komunikasi dengan masyarakat dan mengontak orang-orang yang mau bergabung dengan HTI terutama dari kampus ke kampus. Berawal dari lembaga LDK, dilakukannya kajian-kajian tentang keislaman dengan

membentuk lembaga kajian keislaman yang namanya bukan HTI tetapi elSim. Tujuan dilakukan dan dibentuknya lembaga kajian keislaman tersebut adalah dalam rangka merekrut mahasiswa untuk bergabung dengan HTI.

Selain kepada mahasiswa, juga dilakukan *daurah-daurah* kepada remaja-remaja masjid dan juga masyarakat, sembari terus melakukan kontak dan komunikasi dengan masyarakat dan tokoh-tokoh umat Islam. Satu tahun *daurah* dan aktivitas mengontak masyarakat dan tokoh dilakukan, maka pada tahun 1999 HTI mulai dikenal dan diminati, hal tersebut dibuktikan banyaknya tokoh-tokoh Islam pada waktu itu yang bergabung dengan HTI di antaranya ustadz Wirman atau Abu Syaumi, Dasril, pak Ayung, ustadz Gazali, bapak Azir Abd Aziz dan masih banyak yang lainnya.

Setelah mereka bergabung, masih menurut Ustadz Musa maka semakin kuatlah dakwah Islam yang dilakukan HTI dan semakin menyebar ke beberapa daerah seperti ke Tanjung Morawa dan Perbaungan. Di Perbaungan tersebut HTI mendapat kader di antaranya saudara Ahmad Sukiran, Muhammad Siddiq, dan saudara Sugiro. Pada bulan Dzulhijjah di Perbaungan ini dilakukan kegiatan tebar kurban yang bekerjasama dengan dompet dhuafa Republika. Setelah sukses kegiatan tebar kurban tersebut, barulah di Perbaungan ini dilakukan kegiatan *daurah* kepada para kader, simpatisan, dan masyarakat.

Pada bulan Muharram, untuk pertama kalinya HTI menerbitkan tulisan berupa buletin yang mengupas tentang keislaman yang kemudian dibagikan ke masyarakat melalui mesjid-mesjid yang ada baik di Medan, Tanjung Morawa dan Perbaungan. Buletin tersebut awalnya diberi nama *Al Fath*, dan itu berjalan selama satu tahun, kemudian buletin itu bertukar nama menjadi buletin *Al Islam* dan itu berjalan sampai sekarang.

Pada tahun 2000, HTI Sumatera Utara mulai melakukan kegiatan ke publik yakni dengan melakukan kampanye besar-besaran dengan diselenggarakannya kegiatan semacam muktamar di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Diperkirakan ada 500 peserta yang mengikuti kegiatan ini yang sudah mengatasnamakan HTI. Pada tahun 2000 ini juga HTI mulai melakukan aksi damai di jalan dan secara organisatoris pada tahun 2000 ini juga HTI mulai ada struktur kepengurusannya yakni yang diketuai oleh ustadz Iziddin sampai tahun 2012. Pada tahun 2012 beberapa bulan dijabat oleh ustadz Basyuni, dan kemudian digantikan oleh Irwan Sa'id Batubara sampai sekarang.

Setelah tahun 2000 tersebut, kegiatan dakwah yang dilakukan HTI dilaksanakan secara terbuka dan menyebar ke berbagai daerah serta memanfaatkan momen-momen yang ada, seperti pada tahun 2004, HTI turut berpartisipasi membantu korban tsunami di Aceh dengan kegiatan yang diberi nama *Masholeh*. Dengan kegiatan tersebut ternyata masyarakat mulai melihat keberadaan HTI dan sudah banyak yang bergabung dengan HTI.

Mengingat semakin bertambahnya masyarakat yang ikut bergabung dengan HTI, maka pada awal tahun 2005 HTI Sumut membentuk beberapa *mahaliyah* (sejenis cabang) di beberapa daerah seperti *mahaliyah* Medan

Johor, *mahaliyah* Medan Perjuangan, *mahaliyah* Medan Tembung, *mahaliyah* Tanjung Morawa, *mahaliyah* Perbaungan, dan *mahaliyah* Padang Sidempuan. Padahal sebelumnya HTI Sumut hanya satu *mahaliyah* saja yakni *mahaliyah* Medan.

Pada tahun 2008, karena semakin luasnya wilayah dakwah yang harus dijangkau oleh HTI Sumut, maka dilakukan pembagian kerja sesuai dengan bidang-bidang tertentu yang disebut dengan lajnah atau divisi. Sebelum tahun 2008, di HTI Sumut hanya ada satu lajnah yakni lajnah tokoh. Namun tahun 2008 dikembangkan menjadi lima lajnah yakni (1) Lajnah Khusus Sekolah (LKS), (2) Lajnah Khusus Mahasiswa (LKM), (3) Lajnah Khusus Intelektual (LKI), (4) Lajnah Khusus Ulama (LKU), dan (5) Lajnah Fa'aliyah (LF).

2. Teknik Komunikasi HTI dalam Rekrutmen dan Pembinaan Kader

a. Teknik komunikasi informatif,

Dalam melakukan rekrutmen dan juga pembinaan kader, HTI Sumatera Utara menerapkan teknik komunikasi informatif. Penerapan teknik ini, dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada semua lapisan masyarakat dan juga kepada para anggota kader yang sedang mengikuti pembinaan terkait dengan keislaman, juga terkait dengan HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya.

Pemberian informasi kepada mereka dilakukan baik dengan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal yang diterapkan HTI Sumatera Utara dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader yakni melalui aktivitas komunikasi lisan seperti ceramah, dialog, diskusi, dan kontak person. Juga melalui komunikasi tertulis yakni melalui buletin, koran, tabloid, dan majalah. Sedangkan komunikasi non-verbal yang diterapkan HTI dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader yakni melalui penyebaran simbol-simbol non-verbal seperti kegiatan bazar, kegiatan aksi damai, menampilkan mahasiswa HTI yang berprestasi, dan sebagainya.

Tujuan komunikasi yang dilakukan HTI dengan menggunakan teknik komunikasi informatif ini, pada hakikatnya agar masyarakat dan anggota kader memiliki pemahaman yang universal dan komprehensif tentang ajaran Islam dan konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan dan diterapkan HTI dalam kehidupan. Dengan pemahaman tersebut diharapkan mereka mau bergabung dengan HTI, mendukung ide-ide dan dakwah yang dilakukan HTI.

b. Teknik komunikasi persuasif,

Dalam konteks rekrutmen dan juga pembinaan kader, HTI Sumatera Utara juga menerapkan teknik komunikasi persuasif ini. Penerapan teknik ini, dilakukan dengan cara mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku semua lapisan masyarakat dan juga kepada para anggota kader, melalui aktivitas dakwah dan pemberian informasi terkait dengan keislaman, juga terkait dengan HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya, dengan mengungkapkan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Merujuk pada pendapat Alo Liliweri mengenai faktor yang memengaruhi komunikasi persuasi,⁷ maka faktor-faktor yang menjadi perhatian HTI Sumatera Utara, agar penerapan teknik komunikasi persuasif berhasil dan mencapai tujuan yakni:

1. Faktor karakteristik sasaran (komunikan). Dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader, agar orang-orang yang direkrut dan dibina terpersuasif, maka HTI Sumatera Utara sangat mempertimbangkan karakteristik orang-orang yang akan diberikan informasi, yang akan diajak, dan yang akan dilakukan pembinaan. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan rekrutmen, dilakukan pembagian berdasarkan karakteristik masing-masing seperti kelompok pelajar, mahasiswa, kaum intelektual, ulama, dan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat seperti anggota dewan, walikota, gubernur, menteri, pimpinan ormas, pimpinan partai politik, dan sebagainya. Sedangkan dalam proses pembinaan, juga dilakukan pembagian berdasarkan tingkatnya yakni tingkat pengajian umum, halakah umum, tingkat *daris*, dan tingkat anggota.
2. Faktor karakteristik sumber (komunikator). Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, dan agar mereka terpersuasif, maka HTI Sumut juga mempertimbangkan karakteristik sumber komunikasi seperti tingkat pendidikan, keahlian, profesionalisme dan fungsional, atau kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, atau juga mungkin tampilan kepribadian seseorang yang menjadi sumber komunikasi. Dalam konteks rekrutmen, HTI telah memberikan tanggung jawab kepada orang-orang tertentu dalam setiap lajnah. Tanggung jawab tersebut diberikan kepada orang tersebut karena pertimbangan karakteristiknya baik pendidikannya, keahliannya, kemampuannya dalam berkomunikasi, akhlaknya, dan sebagainya. Sedangkan dalam proses pembinaan, juga mempertimbangkan karakteristik orang yang menjadi musyrif. Misalnya, orang yang boleh memberikan pembinaan minimal mereka yang telah selesai mengikuti pembinaan tingkat *daris*.
3. Karakteristik pesan. Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, agar mereka terpersuasif, maka HTI Sumut juga mempertimbangkan karakteristik pesan yang disampaikan. Dalam proses rekrutmen, pesan-pesan yang disampaikan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik, baik dari segi bahasanya, uraian-uraiannya, dalil-dalinya, dan juga dapat membangkitkan motivasi. Sedangkan dalam proses pembinaan kader, pesan disusun sesuai dengan tingkat pembinaan masing-masing.
4. Karakteristik *ʿariqah* (metode). Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, agar mereka terpersuasif, maka HTI Sumut juga mempertimbangkan karakteristik *ʿariqah*. Dalam proses rekrutmen, agar pesan-pesan yang disampaikan diterima dan dapat mempersuasi orang yang menerimanya, maka dipilihlah metode-

⁷ Liliweri, *Komunikasi Serba* h. 294-295.

metode yang sesuai dengan karakteristik sasarannya. Untuk kalangan ulama, intelektual, dan kelompok orang-orang yang punya pengaruh, metode yang dipilih dominan dengan menggunakan metode dialog dan tanya jawab. Sedangkan untuk kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum dapat digunakan metode selain dialog dan tanya jawab, juga bisa digunakan metode ceramah, demonstrasi, dan metode *uswatun Ğasanah*. Begitu juga, dalam kegiatan pembinaan terhadap kader, untuk menyampaikan pesan-pesan kepada mereka, maka dipilihlah metode yang sesuai dengan karakteristik sasaran dan juga tingkat pembinaannya.

Bila merujuk pada pendapat Onong Uchjana Effendy mengenai beberapa teknik yang dapat dipilih dalam proses penerapan teknik komunikasi persuasif,⁸ maka dalam penerapan teknik komunikasi persuasif pada proses rekrutmen dan pembinaan terhadap kader, ada beberapa teknik yang digunakan HTI Sumatera Utara, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat mempersuasi mereka yang direkrut dan dibina. Teknik-teknik tersebut yaitu:

1. Teknik *asosiasi*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa teknik asosiasi yaitu teknik penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering digunakan HTI terutama dalam kegiatan rekrutmen. Misalnya kegiatan Mega Training dengan menampilkan trainer tingkat nasional yaitu Asep Supriatna, pada dasarnya untuk menarik minat dan motivasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tersebut.
2. Teknik *integrasi*. Sebagaimana pada uraian sebelumnya, bahwa teknik integrasi adalah teknik kemampuan komunikator dalam menyatukan dirinya secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non-verbal, komunikator menggambarkan ia senasib dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Dalam penerapan teknik ini, baik dalam proses rekrutmen maupun pembinaan kader, pesan-pesan yang disampaikan HTI, tidak pernah menggunakan kata saya atau kami, akan tetapi menggunakan kata kita. Hal ini mengandung makna bahwa yang diperjuangkan HTI bukan kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan masyarakat.
3. Teknik ganjaran (*pay-off*) dan hukuman (*fear arousing*). Untuk mempersuasi masyarakat baik melalui proses rekrutmen maupun pembinaan kader. HTI juga menerapkan teknik ganjaran (*pay-off*) dan hukuman (*fear arousing*). Teknik tersebut diterapkan dengan cara mengungkapkan pesan-pesan yang dapat membangkitkan harapan seperti pesan terkait

⁸ Effendy, *Dimanika*.....h. 22-24.

dengan keutamaan atau kemuliaan yang akan diberikan Allah dengan menerapkan sistem Islam, di samping itu juga mengungkapkan pesan-pesan yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk, seperti ancaman Allah bagi mereka yang tidak mau menggunakan hukum-hukum Allah di dunia ini. Dalam konteks Islam, inilah yang disebut *basy³ran* dan *na³ran* yaitu berita-berita yang menggembirakan dan berita-berita menakutkan.

4. Teknik tataan (*icing*). Sebagaimana pada uraian sebelumnya, bahwa teknik tataan (*icing*) yaitu teknik mempersuasi orang lain dengan cara menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasi untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, HTI Sumatera Utara juga menerapkan teknik tataan ini, di mana pesan-pesan yang disampaikan disusun sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik sasarannya dan tingkat pembinaannya.

c. Teknik hubungan manusiawi,

Aplikasi yang dilakukan HTI dalam menerapkan teknik ini melalui beberapa aktivitas yaitu seperti melakukan kontak pribadi, melakukan kunjungan secara antarpribadi, melakukan dialog secara antarpribadi, juga melalui kegiatan konsultasi atau pemberian nasehat dan solusi secara pribadi baik kepada masyarakat, maupun juga kepada anggota pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas juga, bila dianalisis lebih dalam lagi bahwa dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader di atas, telah terjadi hubungan. Dalam proses rekrutmen, telah terjadi hubungan antara masyarakat dengan HTI. Sedangkan dalam proses pembinaan, terjadi hubungan antara peserta pembinaan dengan para *musyrif*.

Dalam proses rekrutmen, bila merujuk pada teori Penetrasi Sosial, hubungan yang terjadi antara HTI dengan masyarakat, pada awalnya cukup sederhana dan bersifat *superfisial* saja. Akan tetapi, melalui proses interaksi yang dilakukan HTI secara terus menerus, maka hubungan tersebut bisa semakin meningkat. Hubungan akan semakin meningkat manakala masyarakat memperoleh kenyamanan dari proses komunikasi dan interaksi tersebut. Ketika hubungan tersebut semakin meningkat maka baik HTI maupun masyarakat akan semakin membuka diri untuk menyampaikan dan menerima informasi-informasi dari kedua belah pihak secara timbal balik. Informasi-informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak sudah semakin luas dan dalam bahkan kadang kala sampai informasi yang sangat pribadi.

Masyarakat yang mau bergabung dan mau mendukung HTI, menurut teori Penetrasi Sosial ini, pada hakikatnya mereka memperoleh kenyamanan dengan interaksi dan komunikasi yang dibangun HTI. Sebaliknya masyarakat yang tidak mau bergabung dengan HTI, pada dasarnya mereka tidak memperoleh kenyamanan

dengan interaksi dan komunikasi yang dilakukan HTI, sehingga mereka menghentikan hubungan tersebut dan tidak membuka diri lebih luas dan dalam lagi.

Begitu juga dalam proses pembinaan, para peserta akan terus melakukan interaksi dan komunikasi dalam pembinaan itu, manakala ia memperoleh kenyamanan dalam proses interaksi dan komunikasi tersebut. Ia akan membuka diri secara lebih luas dan dalam lagi dalam hubungan tersebut. Tetapi bila ia tidak merasa nyaman dengan hal tersebut, maka ia akan menghentikan hubungan tersebut, dan ia akan menutup diri.

Selanjutnya, bila dianalisis melalui teori Interaksi Simbolik, maka proses rekrutmen dan pembinaan yang dilakukan HTI Sumatera Utara dengan menerapkan beberapa teknik komunikasi di atas, pada hakikatnya merupakan proses penyebaran simbol-simbol kepada masyarakat dan para anggota, baik berupa simbol verbal maupun juga simbol non-verbal. Kemudian masyarakat dan para anggota akan menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang disampaikan HTI melalui proses interaksi di antara mereka.

Apabila makna yang diberikan HTI sama dengan makna yang diinterpretasikan masyarakat dan para anggota, maka mereka selain mau bergabung juga mau mendukung HTI dalam mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi, bila interpretasi masyarakat tidak sama dengan makna yang diberikan HTI, maka mereka tidak mau mendukung HTI. Oleh karena itu, perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh makna yang ia berikan terhadap simbol tertentu, misalnya apabila ia memberikan makna bahwa perjuangan HTI adalah benar, maka ia akan bersikap mendukung HTI, tetapi bila ia memberikan makna bahwa perjuangan HTI salah, maka ia bersikap tidak mendukungnya.

Selanjutnya, dengan interaksi yang terjadi antara HTI dengan masyarakat dan para anggotanya, maka hal itu akan mengembangkan konsep diri yang ada dalam setiap individu yang ada dalam masyarakat dan juga setiap individu para anggota HTI. Konsep diri inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk berperilaku apakah mereka mau mendukung HTI atau tidak.

Namun demikian, bila dianalisis lebih jauh berdasarkan teori Interaksi Simbolik dan Penetrasi Sosial, ternyata teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader yang diterapkan HTI Sumatera Utara memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut bukan dari bentuk teknik yang digunakan seperti teknik informatif, persuasif, atau teknik hubungan manusiawi. Akan tetapi, kelemahan tersebut terletak pada muatan-muatan pesan pada saat menerapkan teknik komunikasi dan sikap transnasional HTI yang begitu jelas.

Muatan-muatan pesan yang disampaikan HTI lebih banyak berbeda dengan mayoritas yang dipahami dan dilaksanakan masyarakat dan juga lebih dominan memberikan kritik terhadap sistem yang ada, baik terkait sistem politik, ekonomi, sosial, maupun sistem hukum, serta sikap transnasional HTI yang cukup jelas yaitu ingin mendirikan khilafah dengan menolak sistem pemerintahan yang ada, maka hal ini

akan melahirkan makna yang berbeda dan bahkan cenderung negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap HTI, sehingga interaksi dan komunikasi yang dilakukan akan mengalami ketidaknyamanan, tidak luas, dan tidak mendalam. Dengan begitu penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader berjalan lambat. Hanya sebagian kelompok kecil masyarakat sajalah yang mau bergabung dan mendukung ide-ide pokok dan perjuangan HTI.

3. Media yang digunakan

Dalam proses komunikasi, media merupakan saluran yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Keberadaan media dalam proses komunikasi, juga sangat penting, karena media merupakan perpanjangan alat indera manusia dalam berkomunikasi, dan juga merupakan salah satu bagian dari sistem komunikasi selain komunikator, komunikan, pesan, dan umpan balik (*feedback*).

Oleh karena itu, dalam proses komunikasi penggunaan media tidak dapat dilepaskan. Begitu juga, komunikasi yang dilakukan HTI, dengan berbagai macam tekniknya baik dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, maka tidak bisa dilepaskan dari pemanfaatan media.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, ada beberapa macam media yang digunakan HTI Sumatera Utara untuk mendukung proses penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kadernya yaitu: (1) dengan menggunakan media *handphone* sebagai sarana untuk melakukan kontak pribadi, baik kepada anggota masyarakat maupun juga kepada para kadernya, (2) dengan memanfaatkan media online seperti *website*, *instagram*, *whatsApp*, dan sebagainya, dan (3) dengan menggunakan media cetak seperti buku, buletin, majalah, dan sebagainya.

Berbagai media yang digunakan HTI Sumatera Utara di atas, pada hakikatnya hanya sekedar sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengajak masyarakat dan para kader agar mau bergabung dan mendukung ide-ide pokok HTI. Dengan demikian, tidak ada satu media pun yang dianggap paling efektif untuk menyampaikan pesan dan mengajak masyarakat. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kelemahan. *Handphone* dan media sosial, merupakan media komunikasi moderen yang praktis dan canggih. Namun dalam sebuah proses komunikasi tidak dapat diketahui secara langsung bagaimana *feedback* dari komunikan. Begitu juga dengan media cetak, walaupun bica dibaca berulang-ulang, akan tetapi selain *feedbacknya* tidak langsung, juga bila tulisan yang dimuat di media cetak tersebut, kurang dan tidak menarik pembaca maka akan media tersebut ditinggalkan pembacanya.

4. Hambatan yang dihadapi HTI

Ada beberapa hambatan komunikasi yang dihadapi oleh HTI dalam menerapkan teknik komunikasinya dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader yaitu:

1. Hambatan Psikologis.

Hambatan psikologis yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi terutama dalam proses rekrutmen yaitu munculnya prasangka atau anggapan dari sebagian masyarakat dari berbagai lapisan terhadap HTI yang bernada negatif. Banyak prasangka atau anggapan negatif yang ditujukan kepada HTI yang berkembang di masyarakat, sehingga makna anggapan negatif itulah yang dilabelkan kepada HTI. Walaupun pada akhirnya, banyak masyarakat yang merubah prasangka negatifnya tersebut setelah HTI menunjukkan diri kepada masyarakat bahwa mereka tidak seperti yang diprasangkakan masyarakat.

2. Hambatan Sosiologis.

Hambatan sosiologis yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi terutama dalam proses rekrutmen yaitu adanya perbedaan yang terjadi antara komunikator yaitu dari HTI dengan komunikan yaitu masyarakat, khususnya mereka yang memiliki kedudukan atau jabatan, baik jabatan di pemerintahan dan legislatif, maupun juga jabatan di organisasi. Juga perbedaan dalam pendidikan dan perbedaan dalam usia.

Hambatan sosiologis lainnya yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi terutama banyak terjadi dalam proses rekrutmen yaitu adanya perbedaan pemahaman antara komunikator yaitu dari HTI dengan komunikan yaitu masyarakat. Hal ini karena adanya pesan yang bertolak belakang dengan yang dipahami dan diamalkan masyarakat.

3. Hambatan Teknis.

Hambatan teknis ini merupakan hambatan yang umum terjadi dalam penerapan teknik komunikasi baik dalam proses rekrutmen maupun juga dalam proses pembinaan. Hambatan komunikasi yang bersifat teknis ini yakni hambatan yang disebabkan oleh terganggunya proses rekrutmen dan pembinaan kader karena adanya suara bising baik yang disebabkan oleh suara kendaraan, orang yang ribut, maupun juga disebabkan oleh suara hujan lebat.

4. Hambatan Mekanis.

Dalam penerapan teknik komunikasi baik dalam proses rekrutmen, maupun dalam proses pembinaan kader HTI, hambatan yang kadang terjadi yakni hambatan yang bersifat mekanis. Hambatan mekanis adalah hambatan yang disebabkan karena gangguan alat-alat atau media yang digunakan. Hambatan yang kadang dihadapi HTI terkait hambatan ini yaitu suara mikropon yang kurang jelas, sinyal jaringan handphone yang kurang bagus, infokus yang kurang jelas, dan sebagainya.

4. Hambatan Semantik.

Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan oleh bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Hambatan ini misalnya kata-kata yang digunakan oleh komunikator tidak jelas dan sulit dipahami, atau juga penyampaian pesan yang terlalu cepat oleh komunikator, sehingga komunikan sulit menangkap maksud yang disampaikan komunikator.

Terkait dengan penerapan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader HTI, hambatan semantik yang dihadapi HTI yaitu kadang-kadang ada ustadz yang terlalu cepat dalam menyampaikan pesannya, dan ada juga kata-kata dan paragraf yang ada dalam buku pegangan sulit

dipahami. Hal inilah yang menjadi hambatan dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader tersebut.

5. Kesesuaian penerapan teknik komunikasi HTI dengan prinsip Komunikasi Islam.

a. Komunikasi harus berlandaskan Alquran dan hadis.

Semua aktivitas HTI yang dilakukan harus sesuai dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah, termasuk juga dalam proses komunikasi yang dilakukan di manapun dan kepada siapapun juga harus berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah. Pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi selain tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, juga senantiasa harus di dukung dengan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah, termasuk juga tentang pentingnya mendirikan daulah atau khilafah Islam, seperti perintah dalam Surah Al Maidah, ayat 48-49. Juga perintah Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim, yang artinya: “siapa saja yang melepaskan tangan dari ketaatan, ia akan menjumpai Allah pada hari kiamat kelak tanpa memiliki hujjah, dan siapa saja yang mati, sedang dipundaknya tidak terdapat baiat (maksudnya adalah baiat kepada khalifah) maka ia mati seperti kematian jahiliah.

Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan analisis terhadap buletin, tabloid, majalah dan buku-buku HTI, menunjukkan bahwa media-media tersebut dalam kajiannya senantiasa mengungkapkan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan hadis. Misalnya dalam buletin dakwah “Al Islam” pada tanggal 23 September 2016 mengenai ‘Islam Mengatur Politik’, dalam buletin tersebut diulas bahwa politik bukanlah sesuatu yang kotor. Politik Islam tidak identik dengan rebutan kedudukan dan kekuasaan, akan tetapi politik merupakan pengurusan urusan umat, perbaikan, pelurusan, menunjuki kebenaran dan membimbing menuju kebaikan.

Terbukti bahwa syariah Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah ritual, akhlak ataupun persoalan-persoalan pribadi, akan tetapi juga mengatur masalah politik. Hal tersebut terbukti bahwa syariah Islam membicarakan masalah jihad (QS. Al-Baqarah/2: 216), kepemimpinan (QS. Al-Maidah/5: 51). Begitu juga, dengan praktik yang ditunjukkan Rasulullah, di mana saat beliau menjadi kepala negara Islam di Madinah, menunjukkan hal yang jelas bahwa Islam dan politik tak dipisahkan. Tampak jelas peran beliau, sebagai kepala negara, sebagai hakim, dan panglima perang, di mana beliau pun mengatur keuangan baitul mal, mengirim misi-misi diplomatik ke luar negeri untuk dakwah Islam, termasuk menerima delegasi-delegasi diplomatik dari para penguasa di sekitar Madinah.

b. Komunikasi yang dilakukan harus dalam rangka dakwah.

Gerakan HT dan HTI yakni berdirinya daulah atau khilafah Islam. Dengan berdirinya khilafah tersebut barulah bisa diterapkan sistem Islam dalam segala bidang kehidupan. Untuk mewujudkan hal

tersebut, hanya bisa terwujud dengan dakwah Islam yakni menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Masyarakat harus senantiasa diajak menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan mereka juga harus diperkenalkan dengan sistem keislaman yang mengatur kehidupannya sehari-hari.

Untuk itu, gerakan dakwah harus senantiasa digalakkan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, aktivitas komunikasi yang dilakukan HTI Sumatera Utara baik dalam kegiatan rekrutmen maupun dalam kegiatan pembinaan kader sesungguhnya orientasinya adalah dakwah yakni mengajak umat untuk membumikan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupannya, tidak terkecuali bidang politik dan pemerintahan.

- c. Komunikasi yang dilakukan harus lemah lembut dan tidak menggurui.
Aturan yang juga harus dipedomani dan dijalankan oleh HTI dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu harus melakukan komunikasi dengan lemah lembut. Berkomunikasi dengan lemah lembut, merupakan perintah Allah dalam Alquran surah Ali Imran ayat 159.

Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga, harus tidak menimbulkan kesan menggurui yakni terkesan mengajari, sebab apabila terkesan menggurui atau mengajari maka akan ditolak. Hal ini pernah terjadi, di mana seorang aktivis HTI yang ditolak disebabkan karena komunikasinya terkesan menggurui. Untuk itu, agar komunikasi tidak menimbulkan kesan menggurui atau mengajari, terlebih dahulu harus meminta pendapat dari orang yang kita ajak berkomunikasi tentang sesuatu masalah yang sedang terjadi di kalangan umat Islam. Setelah itu, barulah disampaikan ide-ide untuk mengatasi masalah tersebut.

- d. Komunikasi yang dilakukan tidak boleh menyudutkan orang dan kelompok lain.

Maksud komunikasi tidak menyudutkan orang atau kelompok lain menurut informan yaitu komunikasi yang dilakukan tidak boleh menyalahkan orang atau kelompok lain. HTI berusaha untuk merangkul siapa saja dan kelompok manapun dengan mazhab apapun untuk bergabung dan mendukung dakwah HTI. Umat Islam diajak untuk satu visi dan satu misi tanpa memandang mazhab.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi di kalangan umat, jangan sampai menjadi perpecahan dan saling menyalahkan. Sebab kalau di kalangan umat terjadi saling menyalahkan dan menyudutkan satu dengan yang lain, maka umat Islam akan menjadi lemah dan umat lainlah yang berkuasa.

- e. Kritik yang disampaikan harus bersifat membangun.

Menurut informan bahwa salah satu cara untuk menyampaikan kebenaran yakni dengan melakukan kritik terhadap kesalahan-

kesalahan yang terjadi di masyarakat. Banyak kesalahan-kesalahan yang terjadi di masyarakat yang harus diluruskan baik menyangkut keyakinan, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Termasuk yang juga harus dikritisi adalah aspek politik dan kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kebijakan pemerintahan yang perlu dikritisi tersebut misalnya masalah kenaikan harga BBM dan Tarif Dasar Listrik (TDL) karena itu merupakan sistem kapitalis dan juga masalah peraturan tentang pengendalian, pengawasan, dan perizinan minuman keras, karena dengan peraturan tersebut berarti pemerintah masih menjadikan miras sebagai sumber Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kalau negara dibangun dari sumber yang haram bagaimana negara ini akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Oleh karena itu, mengkritisi hal-hal yang salah harus senantiasa dilakukan, sebab ia merupakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Akan tetapi, kritik yang disampaikan harus bersifat membangun dan dilakukan dengan cara-cara yang baik, yakni dengan dasar-dasar yang benar yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Sejalan dengan hal tersebut, dari analisis yang peneliti lakukan terhadap buletin, tabloid, dan majalah yang dipergunakan HTI dalam menyampaikan dakwahnya, umumnya pesan-pesan atau ulasan tersebut bersifat mengkritisi fenomena permasalahan yang terjadi, misalnya ulasan tentang toleransi beragama yang menyerang Islam dan syariahnya oleh KH Shiddiq al-Jawi, ketua DPP HTI, pada majalah Al-Wa'ie edisi Agustus 2016. Ulasan yang disampaikan tersebut adalah mengkritisi tentang tradisi mengucapkan selamat hari natal kepada umat kristiani dengan dalih toleransi beragama, padahal hal itu bisa menyerang Islam dan syariahnya. Contoh lain yakni, ulasan tentang ekonomi di bawah Jokowi ngeri !, pada tabloid media umat edisi Juni-Juli 2016, pada ulasan ini Muhammad Ismail Yusanto, juru bicara HTI, mengkritik kebijakan ekonomi yang dilakukan Jokowi sebab telah membawa ekonomi di Indonesia semakin menurun dan tidak terkendali, karena pemerintah menerapkan sistem kapitalisme liberal yang berpihak kepada pemilik modal. Oleh karena itu, untuk mengatasi itu semua, harus diterapkan sistem Islam melalui penerapan syariah secara kaffah di bawah naungan khilafah. Inilah satu-satunya sistem yang akan membawa *rahmatan lil alamin* atau kebaikan bagi negeri ini, sekarang dan yang akan datang.

f. Berdialog dengan cara yang baik

Salah satu aktivitas yang selalu dilakukan HTI, baik dalam kegiatan rekrutmen maupun juga dalam kegiatan pembinaan kader, yaitu melakukan dialog atau diskusi. Dalam hal ini, HTI membuat aturan bahwa dalam dialog atau diskusi tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik. Dialog atau diskusi merupakan sharing pendapat, yaitu mendengarkan pendapat peserta diskusi, kemudian diambil kesimpulan.

Diskusi atau dialog adalah wadah untuk mencari kebenaran, bukan untuk mencari kemenangan. Oleh karena itu, dalam dialog atau diskusi harus dilakukan dengan cara yang baik, yakni dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat kita kepada orang lain. Pendapat-pendapat yang diperoleh dari hasil dialog dan diskusi tersebut dirumuskan untuk diambil kebijakan. Model diskusi seperti inilah yang diterapkan oleh HTI Sumatera Utara, baik dalam kegiatan dialog tokoh, dialog publik, maupun juga dalam kegiatan seminar.

Dari beberapa data terkait dengan aturan-aturan yang harus dipedomani dan dijalankan HTI Sumatera Utara di atas, baik dalam kegiatan rekrutmen maupun pembinaan terhadap kader, menunjukkan bahwa aturan-aturan tersebut telah sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

E. Kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi yang diterapkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sumatera Utara dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) Dengan teknik informatif, yakni dengan memberikan informasi tentang HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya, kepada semua lapisan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, ulama, kaum intelektual, maupun para tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat seperti pemimpin pemerintahan, anggota legislatif, pimpinan ormas, pimpinan partai politik, dan sebagainya, juga kepada para anggota kader baik pada tingkat pengajian umum, halaqoh umum, tingkat *daris*, maupun tingkat anggota. (2) Dengan teknik persuasif, yakni dengan mengajak mereka untuk bergabung dan mendukung dakwah HTI, melalui kegiatan dialog, diskusi, membagi buletin, majalah, dan sebagainya. (3) Dengan teknik hubungan manusiawi, yang dengan memberikan nasehat secara antar pribadi kepada masyarakat atau anggota yang mengalami permasalahan melalui kegiatan konsultasi.
2. Media yang digunakan HTI Sumatera Utara dalam menerapkan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader yaitu (1) melalui media *handphone* yang digunakan untuk melakukan kontak person, (2) media online, yang berupa *website*, *instagram*, *line*, *facebook*, dan *whatsApp*, dan (3) media cetak, yang berupa buletin Al-Islam, tabloid media umat, majalah al-wa'ie, dan buku.
3. Hambatan yang dihadapi oleh HTI Sumatera Utara dalam penerapan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) hambatan psikologis terutama prasangka, (2) hambatan sosiologis berupa perbedaan kedudukan, pendidikan, usia, dan pemahaman, (3) hambatan fisik, berupa suara yang bising dan riuh, (4) hambatan mekanis, berupa suara mikropon dan cahaya infokus yang kurang jelas dan sinyal jaringan yang kurang bagus, dan (5) gangguan semantik, berupa kata-kata yang

disampaikan kurang jelas, juga kata-kata dan paragraf dalam buku yang sulit dipahami.

4. Penerapan teknik komunikasi HTI Sumatera Utara sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi dan etika komunikasi Islam yakni HTI Sumatera Utara telah menerapkan beberapa prinsip dan etika komunikasi Islam dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader. Prinsip dan etika komunikasi yang diterapkan yang sesuai dengan prinsip dan etika komunikasi Islam yaitu: (1) komunikasi harus berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasulullah, (2) komunikasi yang dilakukan harus dalam rangka dakwah yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, (3) komunikasi yang dilakukan harus lemah lembut dan tidak bersifat menggurui, (4) komunikasi yang dilakukan tidak boleh menyudutkan orang dan kelompok lain, (5) kritik yang disampaikan harus bersifat membangun, dan (6) berdialog dengan cara yang baik.

F. Daftar Pustaka.

Alquran al-Karim

Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*. Bandung: Citapustaka Media, 2012

_____, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.

Al-Khawarizmi, Abul Qasim Jarallah Mahmud Ibnu Umar az-Zamakhshyari *Al Kasyaf Juz 2*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 467-538 H.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi* terj. Bahrin Abubakar dkk. Semarang: Toha Putra, 1982

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi Juz 5*, Beirut : Dar al-Fikr, 2006

Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Anderson, J. A dan Meyer. *Mediated Communication: A Sosial Action Perspective*. California: Sage Publication, 1988.

An-Nabhani, Taqiyuddin. *Pembentukan Partai Politik Islam*, terj. Zakaria dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011.

_____. *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)* terj. Agung Wijayanto dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2014.

_____. *Mafahim Hizbut Tahrir*, terj. Abdullah (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.

_____. *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, terj. M. Nashir dkk, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.

_____. *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*, terj. M.Shiddiq Al Jawi, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.

_____. *Sistem Ekonomi Islam*, terj. Hafiz Abd Rahman, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015

_____. *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj. Abu Amin dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.

_____. *Daulah Islamiyah*, terj. Umar Faruq dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.

Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

_____. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.

_____. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Aripudin, Acep dan Mudhofir Abdullah. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

_____. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012

Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016

At-Thabathaba'i, Muhammad Husain . *Al-Mizan fi Tafsir Alquran Juz 13*, Beirut : Muasasah al-Ilmi Lil Mathbu'at,tt

Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Baran, Stanley dan Dennis K.Davis. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Berger, Charles R.(et.al). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Terjem. Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media, 2014.

Birowo, Antonius. *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali, 2004

Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Bulaeng, Andi. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi, 2004.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

_____. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

_____. *Peneleitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

_____. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

_____. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Dilla, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007

Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S (Ed). *The Sage Handbook of Qualitative Research 1-2* Edisi Ketiga. Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Depari, Eduard dan Colin MacAndrews. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Media University Press, 2006

Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007

DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Alih bahasa Agus Maulana. Pamulang: Karisma Publising Group, tt.

_____. *Human Communication, The Basic Course*. New York: Harper Collin Publisher, 1991

Effendy, Onong Uchjana. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: Mandar Maju, 1993

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya bakti, 2003

_____. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

_____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011

Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

_____. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis, 2012

Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir Juz 19*, Teheran : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt

Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Hatta, Mohd. *Al Ikhwan Al Muslimin (Manhaj Dakwahnya)*. Medan: Wal Ahsri Publishing, 2013

_____. *Masyarakat Perkotaan Rahmatan lil Alamin*. Medan: Wal Ahsri Publishing, 2014

_____. *Dakwah Humanis (Dakwah Postmodern: strategi penolakan Fundamentalis Radikal)*. Bandung: Citapustaka Media, 2014

_____. *Fenomena Aliran Keagamaan di kota Medan*, Medan: Wal Ahsri Publishing, 2015

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015

Hizbut Tahrir. *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan dan Administrasi)*, terj. Yahya AR. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015

_____. *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, terj. Yasin. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016

Hussain, Mohd Yusof (ed). *Contemporary Issues in Islamic Communication*. Selangor: IIUM Press, 2012.

Ibnu Katsir, Abul Fida' al-Hafiz. *Tafsir Alquran al-Azhim*, Beirut : Dar Al Fikr, 2006

Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, Bachruddin Ali. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014

Ishak, Aswad dkk (ed). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Aspikom, 2011

Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012

Kementerian Komunikasi dan Informasi RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan di Bidang Penyiaran 2012*. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika, 2013.

Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

_____. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

_____ (ed). *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Citapustaka, 2011

Kholil, Syukur dan Maulana Andinata Dalimunthe. *Isu-Isu Komunikasi Kontemporer*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Kusnawan, Aep. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016

_____. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.

Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Padjadjaran: Widya, 2008

_____. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Padjadjaran: Widya, 2009.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014

Laksana, Muhibudin Wijaya. *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif Dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

_____. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

_____. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

_____. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015.

Littlejohn, Stephen W dan Karen A.Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Maryani, Eni. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Maulana, Herdian dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.

Ma'arif, Bambang S. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015

McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*, terj. Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika, 2011

Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education: A Qualitatif Approach*, San Fransisco: Jossy-Bass Publishers, 1988.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.

Morissan. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

Morissan dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Morissan dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Mufid, Ahmad Syafi'i (Ed). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011).

Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

_____. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

_____. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Nasution, Zulkarimen. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002

Pace, R.Wayne. *Organizational Communication: Foundations for Human Resource development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1983

Pace, R.Wayne dan Faules, Don F. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Editor Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient : Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Panuju, Redi. *Sistem Penyiaran Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

_____, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Karya, 1985

Ridwan, Aang. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Rivers, William L. dan Mathews Cleve. *Etika Media Massa dan Kecenderungan Untuk Melanggarnya*. Alihbahasa Arwah Setiawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2012.

Rogers, Everett M (Ed). *Komunikasi Pembangunan Perspektif Kritis*, terjem. Dasmal Nuridin. Jakarta: LP3ES, tt.

Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo, 2011

Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.

Samovar, Larry A (et.al). *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjem. Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Sendjaja, S.Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.

Severin, Werner J dan James W.Tankard, Jr. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2005.

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al- Misbah Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.

Sihabuddin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Siregar, Ashadi. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka, 2008
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- _____. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- _____. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Suciati. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera, 2015
- _____. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera, 2015
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Susanto, Eko Harry. *Komunikasi Manusia: Esensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Syam, Nina Winangsih. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.
- _____. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- _____. *Komunikasi Peradaban*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syahputra, Iswandi. *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017
- Tajiri, Hajir. *Etika dan Estetika Dakwah: Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Taufik, M.Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Taylor, S.J dan R.Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: Willey, 1984

West, Richard dan Lynn H.Tunner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application Third Edition*. McGraw-Hill International Edition, 2007.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013

Widjaja, A.W. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Wilson, Laurie J. dan Ogden, Joseph D. *Strategic Communications Planning For Effective Public Relations & Marketing*. Kendall: Hunt Publishing Company, 2008.

Wok, Saodah (et.al). *Teori-Teori Komunikasi*. PTS Publications & Distributors SDN BHD, 2003.

Zallum, Abdul Qadim. *Sistem Keuangan Negara Khilafah*, terjem. Ahmad S, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015

Media Politik dan Dakwah. *Al-Wa'ie*. No.190 Tahun XVI 1-30 Juni 2016, No.191 Tahun XVI 1-31 Juli 2016 dan No.192 Tahun XVI 1-31 Agustus 2016
Tabloid Media Umat Edisi Juni, Juli dan Agustus 2016

Buletin Dakwah Al-Islam Edisi Juni, Juli dan Agustus 2016.

